

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Napza atau yang dikenal dengan Narkoba, psikotropika dan bahan zat adiktif lainnya adalah salah satu isu atau masalah besar yang amat gencar terjadi di Indonesia. Dari Badan Narkotika Nasional menyebutkan bahwasannya narkoba terkhususnya di Indonesia tingkat pemakaiannya semakin pesat, Data dari Badan Narkotika Nasional mencatat bahwa pada tahun 2015 angka presentase pemakai Napza berada di angka 5,1 juta orang dan kemungkinan besar akan terus meningkat (Fardianto, 2014). Data dari Badan Narkotika Nasional juga menyebutkan sekitar 367.000 orang dengan kisaran usia 15 sampai 64 tahun terenggut nyawa nya karena mengalami OD (Overdosis) akibat kebanyakan dan kecanduan menggunakan Napza, Penyalahgunaan napza tidak hanya merugikan diri sendiri, melainkan juga merugikan keluarga, orang disekeliling bahkan orang terdekat, sampai dengan merugikan negara. Negara menimbulkan kerugian karena penyalahguna napza sangat besar hingga mencapai pada angka Rp.63,1 triliyun.<sup>1</sup>

Penyalahgunaan Narkoba merupakan hal yang bukan harus digunakan baik untuk pengobatan maupun untuk penelitian. Pemakaian ini seharusnya digunakan dengan kadar yang takaran yang tepat dengan dosisnya, bisa dikatakan sebagai penyalahgunaan karena menggunakannya tidak tepat dengan takaran dosis pada umumnya. Orang yang menggunakan napza ini biasanya cenderung untuk membuat dirinya terlihat lebih bahagia, gagah, dan terlebih lagi

---

<sup>1</sup> Badan Narkotika Nasional (BNN), Penanganan Korban Penyalaguna Narkoba, 2013a.

Meningkatkan kepercayaan diri. Dan jika penggunaannya dilakukan secara terus menerus dan menjadi hal kebiasaan yang buruk maka dari itulah dikatakan sebagai kecanduan. Penyalahguna Napza menggunakan narkoba tidak untuk semata-mata menjadikannya maksud untuk melakukan pengobatan, tetapi karena ingin menikmati efek samping dari narkoba itu sendiri seperti merasa tidak ada beban dalam hidupnya dan merasa rileks apalagi dengan penggunaan yang tidak teratur dan memakan waktu yang lama hal ini dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan, baik itu kesehatan fisik, mental maupun kesehatan sosial.<sup>1</sup>

Berdasarkan data oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sumatera Selatan terdapat 102.000 warga dari 8,2 juta penduduk yang ada di Sumatera Selatan merupakan pecandu Narkoba dari prevalensi nasional sebesar 1,77% dari data itu sejumlah 20.000 orang terdiri dari Pemuda, Remaja, Mahasiswa yang dimana jumlah itu setara dengan 28% penduduk Sumatera Selatan. Salah satu kasus Narkoba pada Remaja yang ada di Sumatera Selatan dengan inisial "Z" ini mengaku bahwa dengan mengkonsumsi Narkoba dia merasa memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa selalu bahagia tanpa ada rasa kecemasan, Sebaliknya jika dia tidak mengkonsumsi Narkoba atau bahan zat adiktif lainnya ia akan merasakan Kecemasan yang sangat berlebihan.<sup>2</sup>

Dengan banyaknya kasus-kasus Penyalahgunaan Napza di Indonesia yang semakin meningkat maka Pemerintah memikirkan cara yang efektif untuk menindak lanjuti kasus-kasus penyalahguna napza mulai dari usaha preventif sampai dengan melakukan usaha kuratif. Indonesia adalah negara hukum dimana

---

<sup>1</sup> Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana, 2008. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah.*, Jakarta, Balai Pustaka, hlm 5-8

<sup>2</sup> Ibid, Badan Narkotika Nasional, 2013a.

untuk Napza itu telah diatur dan tertuang dalam undang-undang dasar, Dalam peraturan Undang- Undang no 35 tahun 2009 tentang Pelanggaran kasus pidana narkotika. Pada kasus penyalahgunaan napza tidak hanya diberlakukan untuk menangkap para bandar nya saja, melainkan juga melakukan pemeriksaan terhadap para pecandu narkoba agar dapat di terapi rehabilitasi. Pemerintah telah melakukan usaha-usaha demi menyembuhkan dan mengurangi tingkat presentase penyalahgunaan narkoba di Indonesia yaitu dengan usaha kuratif yang menyembuhkan ketergantungan orang pecandu napza dengan melakukan Rehabilitasi. Undang-Undang no 35 tahun 2009 pasal 54 menjelaskan bahwa setiap orang yang terdeteksi menggunakan narkoba atau sudah menjadi pecandu terhadap narkoba wajib hukum nya harus menjalani rehabilitasi guna melepaskan jeratan narkoba pada dirinya, rehabilitasi yang bersifat medis maupun bersifat sosial. Dari sekian banyak pecandu narkoba yang melakukan rehabilitasi atau pada angka 6000 orang pecandu narkoba 40 persennya kembali mengalami kecanduan dan mengakibatkan kekambuhan, data tersebut diambil dari Badan Narkotika Nasional.<sup>3</sup>

Penyalahguna Napza sudah pasti memiliki gangguan-gangguan mental sejauh ini ditemukan bahwa gangguan mental yang dialami oleh pecandu napza adalah kecemasan. Pada pasien rawat inap di RSKO Jakarta yang menggunakan narkoba 26,2% mengalami kecemasan berat, 38,1% mengalami kecemasan sedang, dan 19,0% mengalami kecemasan ringan Kecemasan adalah hal kekhawatiran pada objek yang tidak jelas dimanifestasikan dengan perubahan fisik

---

<sup>3</sup> Badan Narkotika Nasional (BNN), *Keluarga Memiliki Peran Vital Dukong Penyalahguna Narkoba*, 2013b

dan psikologis pada individu yang mengalaminya. Kecemasan adalah sebuah pemikiran yang bergelut pada otak bahwa jika tidak mengkonsumsi narkoba akan mengalami pemikiran yang buruk dan menjadi kecemasan terhadap diri sendiri, kecemasan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengguna napza mengalami relaps. Data yang diambil dari BNN menunjukkan tahun 2008 tingkat relaps sebesar 95% sedangkan pada tahun 2008 mencapai 90% Pengguna narkoba beresiko 3,7 kali lebih besar mengalami gangguan. Dilihat dari beberapa data, Pecandu narkoba memungkinkan menderita gangguan kecemasan yang berlebihan.

Data empiris memperjelas bahwa angka presentase dari narkoba semakin terus meningkat, dalam kondisi ini tentunya kemampuan pemerintah untuk melakukan rehabilitasi korban penyalahgunaan/ ketergantungan narkoba sangat terbatas, karena banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan napza dan salah satunya adalah faktor pengalaman agama yang rendah, dengan demikian peran aktif pemuka agama dan masyarakat sangat dibutuhkan. Dengan adanya metode agama atau yang dikenal dengan psikoterapi islam dapat membantu pengobatan pada saat pecandu/ penyalahguna narkoba itu sedang dalam proses rehabilitasi. Psikoterapis islam merupakan suatu gagasan atau metode yang dibuat untuk mengobati penyalahguna napza secara moral dan psikis, dan juga spiritual maupun fisik dengan bimbingan Al-Qur'an dan as-Sunah Nabi Muhammad SAW, atau secara empiris bimbingannya bisa menggunakan pengajaran Allah swt, Malaikat, Nabi dan Rasul-rasulnya.<sup>4</sup>

Fakta dan temuan permasalahan tersebut penting bagi upaya prevensi,

---

<sup>4</sup> Ibnu Qayyim Jauziyyah, Metode Pengobatan Nabi Saw, Jakarta, Griya ilmu, 2015.

terapi dan rehabilitasi pada penyalahguna napza dan pendekatan keagamaan serta pendekatan kesehatan perlu diikut sertakan dalam penanggulangan penyalahguna napza, sebagai salah satu pusat rehabilitasi dan Rumah Sakit rujukan utama bagi pasien gangguan kejiwaan dan penanganan penyalahguna Napza, pada Rehabiltasi dalam penanganan terapi pecandu narkoba menggunakan metode pendekatan religius dan program keterampilan/life skill. Berdasarkan pengalaman praktek lapangan yang pernah dilakukan oleh peneliti melihat hampir semua residen penyalahguna napza mengalami kecemasan terbukti pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, di ruang Camar terdapat kurang lebih 30 residen yang hampir semuanya terdeteksi mengalami kecemasan yang dimana memiliki tingkat kecemasannya masing-masing, Metode Rehabilitasi ada yang berhasil dengan menggunakan metode Religius ada yang hampir berhasil, dan ada pula yang masih nihil.

Dari uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang. Penelitian ini dilakuakan agar dapat mengetahui Kecemasan pada penyalaguna Napza. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian tentang **“REHABILITASI KECEMASAN PADA PENYALAHGUNA NAPZA DENGAN METODE RELIGIUS DI RUANG CAMAR RS. ERNALDI BAHAR PALEMBANG”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian pada latar belakang diatas, maka uraian yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Gambaran Perilaku Kecemasan Penyalaguna Napza di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang ?
2. Apa saja Faktor yang menyebabkan Penyalahguna Napza di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang ?
3. Bagaimana Implementasi Metode Religius dalam penanganan Kecemasan Pada Penyalahguna Napza di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang ?

### **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dapat terfokus dan terarah, maka untuk itu dibuat batasan masalah untuk memperjelas masalah dalam penelitian ini. Oleh sebab itu yang akan menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Peneliti hanya terfokus pada Kecemasan Penyalahguna Napza dan Metode Religius sebagai penanganan pada penyalahguna Napza di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **A. Tujuan**

1. Untuk Mengetahui Gambaran Perilaku Kecemasan Penyalaguna Napza di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang
2. Untuk Mengetuhi Faktor yang menyebabkan Penyalahguna Napza di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang
3. Untuk Mengetahui Implementasi Metode Religius dalam penanganan

Kecemasan Pada Penyalahguna Napza di Ruang Camar Rs. Ernaldi Bahar Palembang.

#### B. Manfaat

Berdasarkan Tujuan diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam rangka aplikasinya didunia pendidikan maupun masyarakat. Adapun manfaat yang diinginkan oleh peneliti :

##### Manfaat Teoritis :

1. Penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan keilmuan dalam kajian Tasawuf dan Psikoterapi khususnya dalam Kajian terapis kepada Penyalahguna Napza
2. Memperluas dan memperdalam bidang kajian terapis khususnya tentang Kecemasan

##### Manfaat praktis :

1. Sebagai alternatif tambahan (ajuan) di bidang terapis dalam penanganan pasien penyalagunaan napza dan khususnya dalam penanganan pada Penyalaguna Napza. Memberikan masukan bagi Rumah Sakit/ Pusat Rehabilitasi yang menyediakan pelayanan Rehabilitasi Napza mengenai masalah Kecemasan pada penyalagunaan Napza, dan Badan Narkotika Nasional (BNN).
2. Masukan bagi terapis untuk menambah wawasan dan wacana yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemikiran pada penelitian-

penelitian selanjutnya.

3. Penelitian ini berguna untuk peneliti sebagai pedoman terapis dalam penanganan Kecemasan dengan Metode Religius Pada Penyalahguna Napza

### **E. Definisi Operasional**

Kecemasan merupakan situasi dimana seseorang merasakan bahaya yang mengancam dan sinyal untuk waspada terhadap ancaman tersebut. Pengalaman sehari-hari yang dialami manusia dapat terpengaruh pada kondisi fisik dan kejiwaan, salah satu pengaruh tersebut adalah anxiety atau kecemasan.<sup>5</sup>

Menurut Kaplan, Sadock, dan Grebb, Kecemasan meliputi keadaan yang mengancam pada suatu hal yang terjadi, dan seiring jalannya perkembangan maka kecemasan normal bila terjadi atau suatu keadaan normal yang terjadi dalam diri manusia, pengalaman yang baru hingga pengalaman yang pernah dilakukan untuk menemukan kualitas hidup, Anxiety atau kecemasan ini adalah respon atau situasi dimana siapapun bisa mengalaminya apalagi sudah mengganggu akan menghambat fungsi seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Kecemasan juga suatu rangsangan dimana ketidakmampuan seseorang mengatasi permasalahan atau tidak memiliki rasa kenyamanan, hal yang dirasa membuat cemas menjadi salah satu faktor gangguan kesehatan mental.<sup>6</sup>

Penyalahguna narkoba adalah suatu hal yang menyimpang yang

---

<sup>5</sup> Sutejo, Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa : Gangguan jiwa Psikososial, Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2018

<sup>6</sup> Fauziah Fitri, Julianti Widuri, Psikologi Abnormal Klinis Dewasa. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta, 2017, hlm 73

mengabibatkan pengguna mendapatkan masalah yang besar. Pengguna Napza dapat mengalami kondisi lanjut yaitu : Kecanduan narkoba adalah hal yang akan terjadi dimana kondisi yang berat ditandai dengan ketergantungan fisik seseorang. Sindrom putus zat merupakan kondisi dimana seseorang pecandu, menghentikan konsumsi narkoba atau dengan menurunkan kadar pemakaiannya akibatnya menimbulkan gangguan biologis dalam individu tersebut.

Narkoba merupakan kandungan atau obatan yang dibuat oleh tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang bisa menjadikan turun nya tingkat kesadaran bahkan menyebabkan seseorang menjadi hilang rasa, menghilangkan dan menghindari nyeri dan menimbulkan kecanduan, Narkoba termasuk golongan bahan kimia atau zat yang ketika masuk kedalam tubuh akan mempengaruhi fungsi yang dapat merusak tubuh terutama otak. Narkoba merupakan bahan adiktif karena bisa mempengaruhi seseorang untuk menggunakannya secara terus menerus.<sup>7</sup> Jadi pada penelitian ini yang dimaksud dengan penyalahguna napza adalah orang-orang yang salah menggunakan zat-zat yang tidak sesuai dengan takarannya sehingga menjadi pecandu narkoba, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Residen usia Remaja awal hingga Remaja Akhir yang mengalami gangguan kecemasan yang dilihat dari data-data informan terkhusus di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang.

Menurut Dadang Hawari, proses Rehabilitasi dilakukan dalam empat tahap. Tahap Rehabilitasi Medik dilakukan agar para pecandu dapat benar-benar sehat secara fisik. Rehabilitasi secara psikiatrik dilakukan agar residen yang

---

<sup>7</sup> Eleanora, Fransiska Novita, Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya, Jurnal Hukum xxv (1), 2011, hlm : 439

tadinya mengalami perilaku malidatif berubah menjadi adiptif, Rehabilitasi sosial dilakukan agar mereka kembali hidup bermasyarakat dengan baik, Rehabilitasi Psikoreligius dilakukan agar pecandu dapat kembali beribadah sesuai kepercayaannya masing-masing, menurutnya dalam melakukan Rehabilitasi Psikoreligius pada pecandu yang beragama islam Mencakup, Shalat, Doa, Zikir, dan mengaji. Dalam agama Islam narkoba dapat disebut dengan khamr atau minuman keras , dimana barang tersebut diharamkan untuk dikonsumsi karena akan berdampak negatif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup> Maka dari itu, ada beberapa metode penanganan religius yang dalam penelitian ini terfokus pada Implementasi Metode religius yaitu Shalat dan Ceramah/Tausyiah.

#### **F. Kajian Kepustakaan dan Sumber Penelitian**

Berdasarkan penelurusan terhadap beberapa daftar skripsi dan buku-buku perpustakaan yang berhubungan dengan Kecemasan pada Penyalagunaan Napza, ditemukan beberapa Judul penelitian yang sama atau mirip pokok pembahasannya. Seperti judul penelitian dan judul buku-buku berikut ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafica Lela Zukhruf tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba di Panti Nurul Ichsan Al-Islami Desa Karang Sari Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga”. Didalamnya membahas tentang sebelum dan sesudah Rehabilitasi , pelaksanaan sesudahnya kepada para penyalahguna narkoba agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi

---

<sup>8</sup> Ahmad Saefulloh, Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba melalui Pendekatan Agama Islam “ Islamic Counseling 2”, 2018, hlm:44-60

sosial dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.<sup>9</sup> Yang membedakan skripsi Rafica Lela Zukhfur dengan judul skripsi penulis adalah saudari Rafica Lela Zukhfur lebih menekankan pada pelaksanaan rehabilitasi dari sebelum klien direhabilitasi hingga setelah rehabilitasi, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada bimbingan keagamaannya untuk pemulihan kecemasan dan kesehatan mental bagi para pecandu narkoba agar mampu hidup normal kembali.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Hanaifa. F. Tahun 2013 dengan Judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Rawat Inap Pecandu Metamfetamin (Shabu)”. Skripsi ini Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan pada pengguna metamfetamin (shabu) yang menjalani perawatan di RSKO Jakarta. Hasil yang diperoleh adalah pasien rawat inap di RSKO Jakarta yang mengkonsumsi metamfetamin tingkat kecemasannya ada yang berat, sedang, dan ringan.<sup>10</sup> Perbedaan Skripsi ini dengan Skripsi Penulis dari sisi Metodologi Penelitian, Skripsi ini menggunakan Metode Kuantitatif sedangkan Skripsi Penulis menggunakan Metode Kualitatif, selain itu perbedaan tempat pun menjadi faktor Penulis. Penulis mengambil contoh Skripsi ini dari sisi Kecemasan sebagai referensi judul Skripsi Penulis yang berjudul “Peran Lembaga Rehabilitasi Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Narkoba di Saung Kawani Yayasan Grapiks-Bandung”. Selain itu Penulis mengambil contoh

---

<sup>9</sup> Rafica Lela Zukhruf, Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba di Panti Nurul Ichsan Al-Islami Desa Karang Sari Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, Semarang, Skripsi, UNNES, 2017

<sup>10</sup> Febri Hanifa, Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Rawat Inap Pengguna Metamfetamin (Shabu), Skripsi, RSKO, Jakarta, 2013

Skripsi ini adalah untuk mengetahui Kecemasan bagi pecandu Narkoba sebagai referensi Penulis untuk mengetahui Kecemasan pada Pasien pecandu Narkoba di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jabar dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar- Rahman Plaju Palembang” menyimpulkan para pengguna narkoba sangat membutuhkan konseling dan treatment untuk membantu mereka mengatasi masalah ketergantungan pada narkoba. Pendidikan agama islam yang diberikan berupa shalat, dzikir dan mengaji yang diharapkan bisa membantu proses rehabilitasi.<sup>11</sup> Persamaan Skripsi terletak pada Kegiatan agama ditekankan sebagai upaya penyembuhan dan pemulihan, terdapat persamaan pada skripsi pada letak kota yang sama yaitu sama-sama dikota Palembang, namun perbedaan dalam skripsi ini pada tempat Rehabilitasinya, pada Penelitian ini Rehabilitasinya berada di Yayasan Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh penulis lokasi penelitiannya yaitu di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian dimana menekankan pada pengertian, konsep, makna,

---

<sup>11</sup> Abdul Jabar, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba Di Yayasan Ar-Rahman Plaju Palembang, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Fatah Palembang, 2013

gejala, simbolistik, karakteristik, dan simbol yang dimana merupakan strategi inquiry.<sup>12</sup> Penelitian Kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai manusia berperilaku dan apa alasan melakukannya, variabel pada penelitian ini melihat dan cara mendapatkannya secara natural, Interaksi antar-Variabel dinilai sangat penting. Metode Penelitian Kualitatif juga metode yang menerapkan pada aspek pemahaan yang mendalam terhadap suatu permasalahan sebagai sumber untuk penelitian lebih kepada teknik analisis secara mendalam dan mengkaji masalah dari kasus karena dalam metodologi kualitatif diyakini bahwa sifat dari suatu masalah dengan masalah lainnya berbeda.<sup>13</sup>

Pada Kajian ini menggunakan metode Kualitatif, bersifat deskriptif yang diperguna untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci bagaimana kecemasan yang terjadi di lingkup objek penelitian. Dilihat dari tujuan awal penelitian menggunakan deskriptif analisis yang berarti menggambarkan data serta mengumpulkan fakta yang ada dilapangan dan diperoleh secara mendalam. Studi ini memberikan beberapa tujuan meliputi :

- a. Meningkatkan pengetahuan awal mula dan nantinya ingin lebih memahami
- b. Mengkaji apakah layak dalam melakukan kasus studi penelitian yang lebih mendetail/ mendalam nantinya dan,
- c. Meningkatkan cara yang digunakan untuk penelitian yang lebih

---

<sup>12</sup> A Yusuf Muri, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan, Jakarta, Prenadamedia, 2014, hlm 25

<sup>13</sup> Muhyiddin (et al), Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial : Teori, Konsep, dan Rencana Proposal, Jakarta Selatan, Salemba Empat, 2017

mendalam dalam untuk menghasilkan ekplorasi, karena merupakan penelitian penjelajahan, jadi dianggap tidak sesuai dengan hasil atau kurang memuaskan.

## 2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini tentu saja ada beberapa pihak yang bersangkutan sebagai subjek penelitian dan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

**TABEL 1. 1**

### **SUBJEK PENELITIAN**

<b>NO</b>	<b>Subjek Penelitian</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Informan	1. Kepala Ruang/ Staff Ruang Camar 2. Pembimbing Agama/ Tokoh Agama	2
2.	Subjek	Resien/ Penyalahguna Napza Di Ruang Camar	5
	Jumlah		7

## 3. Sumber Data

Sumber Data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek penelitian merupakan persoalan unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.

a. Data Primer, adalah data langsung yang diperoleh dari sumber utama merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan dari narasumber yang terkait langsung dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian iniyang menjadi data sumber primer adalah Subjek yang berjumlah 5 Orang yaitu Residen Ruang Camar dan Informan yang terdiri dari Kepala Ruang, Perawat, dan Konselor Agama.

b. Data Sekunder, adalah data dimana sebagai pelengkap dalam sebuah penelitian dimana data tersebut diambil pada buku-buku, laporan-laporan, atau data yang diperoleh secara tidak langsung dan juga data yang telah diolah baik dalam bentuk literatur maupun dalam bentuk surat kabar serta yang berhubungan dengan sebuah penelitian, diambil dengan rekam medik yang sudah ada pada Asuhan Keperawatan dalam penelitian ini yang menjadi sumber data.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dilakuan untuk memperoleh data dan bukti fisik pada penelitian. Pada saat melakukan dokumentasi ada beberapa cara yaitu untuk memudahkan peneliti dalam menyelidiki benda tertulis seperti buku, dokumen dan majalah serta literatur, notulensi, rapat, catatan, harian dan rangkuman dari sebuah penelitian, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis karena itu cara atau metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang telah ada dan yang telah dibuat.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang tersusun dimana proses nya yaitu psikologis dan biologis. Diantara keduanya proses yang paling penting dilakukan adalah dalam proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian observasi berperan serta (Participant Observation). Dalam Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian.<sup>14</sup>

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan beberapa data. Observasi merupakan kegiatan dimana seseorang peneliti mengumpulkan data dan langsung terjun kelapanagnan. Dari data observasi tersebut bisa berupa gambar, keluan, sikap, dan seluruh tindakan interaksi atau komunikasi antar manusia. Cara ini dipakai untuk menjelaskan data yang bersangkutan dengan objek-objek dan hal yang berhubungan dengan Kecemasan dengan Metode Religius Pada Penyalaguna Napza Di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan bentuk komunikasi secara verbal bertujuan untuk mendapatkan informasi. Menurut Sugiyono wawancara

---

<sup>14</sup> V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Di Pahami, Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2014, hlm 19

adalah tehnik dimana jika peneliti ingin melakukan kegiatan yang belum diketahui atau belum menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga untuk peneliti mengetahui informasi-informasi mengenai hal yang akan diteliti tersebut, dengan demikian metode ini digunakan untuk mencari informasi dari Penyalguna Napza di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar mengenai kecemasan dan Rehabilitasi dengan menggunakan metode Religius.

### C. Angket dan Dokumentasi

Angket adalah alat pengumpul data untuk kepentingan penelitian. Angket digunakan dengan dengan mengedarkan formulir yang berisi beberapa pertanyaan kepada subjek (responden) untuk mendapat tanggapan secara tertulis. Angket memberikan gambar dari subjek (responden) baik yang anonim (tanpa nama) maupun yang bernama.

Dokumentasi menurut ahli Paul Otlet mengatakan bahwa pengertian dari dokumentasi adalah suatu bentuk aktivitas khusus berbentuk pengelolaan, pengumpulan, penemuan kembali, penyimpanan, dan penyebaran dokumen, dengan dokumentasi ini juga peneliti gunakan dalam pengumpulan data melalui gambar-gambar yang peneliti kumpulkan dari Residen ruang Camar agar dapat memperkuat data yang dikumpulkan.

## **5. Metode Analisis data**

Fossey, mengungkapkan jika analisis data kualitatif adalah proses dimana

meriview dan memeriksa serta menerangkan satu fenomena atau situasi soaial yang diteliti data, menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena yang diteliti. Dalam pengolahan dan analisis data menggunakan metode penelitian kualitatif yang membuka keadaan sosial dengan menjelaskan hal yang benar-benar terjadi berdasarkan dengan penemuan kata pada teknik pengumpulan data dan analisis data yang terpercaya dilihat dari keadaan yang alamiah. Dengan hal ini maka penelitian kualitatif tidak sekedar menjelaskan tentang data saja tetapi juga menjelaskan hasil dari kumpulan data yang sah dan syarat dari penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam, dokumentasi, Observasi dan studi dengan angket.<sup>15</sup>

- a. Reduksi Data, Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.
- b. Penyajian Data, dalam hal ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
- c. Kesimpulan/Verifikasi, Semua data yang sudah direduksi, disajikan dan terakhir ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang awalnya belum jelas akan meningkat menjadi lebih jelas.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data yaitu

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.135

deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan, mengumpulkan data, memilah, mensintesis, dan menyimpulkan data yang didapat. Dan langkah terakhir yang penulis lakukan yaitu konklusi (penarikan kesimpulan).

## **6. Prosedur Penelitian**

Untuk melakukan penelitian yang maksimal penulis melakukan prosedur penelitian melalui beberapa tahapan yaitu melalui tahapan perencanaan, tahapan pengambilan data, dan tahapan pembahasan.

1) Tahapan Persiapan Dalam tahapan ini penulis mencari masalah pada penelitian dan melakukan studi kepustakaan untuk menemukan teori agar penelitian tersebut menjadi pendukung. Setelah itu menyiapkan dan menyusun sumber-sumber data terpercaya yang dipakai dalam penelitian.

### **2) Tahapan Pengambilan Data**

Sampai pada tahapan ini penulis memilih beberapa jumlah sample atau responden/informan yang akan diteliti menjadi dari beberapa populasi yang ada. Selanjutnya dari responden yang ada penulis memberi angket untuk diisi yang telah dibuat pertanyaan dari penelitian.

### **3) Tahapan Pembahasan**

Pada tahapan ini setelah dilakukan dengan pengolahan data, lanjut penulis merumuskan dari hasil pengelolaan data tersebut dan menjelaskan atau mendeskripsikan dengan teori-teori yang membahasnya dan dijadikan beberapa referensi yang berhubungan dengan penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan**

BAB I : Pembahasan pada bab awal ini adalah mengenai latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Definisi Operasional, Kajian Kepustakaan dan Sumber Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Pada bab II ini membahas Konsep Umum Kecemasan Pengertian Kecemasan, Gejala Kecemasan, Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan, Jenis- Jenis Kecemasan, Dampak Kecemasan, Kecemasan pada Pengguna Narkoba. Penyalaguna Napza seperti membahas tentang Pengertian Napza dan Korban Penyalagunaan Napza, Jenis- Jenis Narkoba yang disalahgunakan, Faktor Penyebab Penyalagunaan Napza, Akibat Penyalagunaan Napza dan Perawatan Secara Garis Besar Menghadapi Kecemasan, Rehabilitasi pengguna Napza, Metode Religius dan Implementasi Penerapan metode Religius dalam penanganan Penyalahguna Napza.

BAB III : Pada bab ini akan membahas mengenai tempat penelitian meliputi, Gambaran Umum RS. Ernaldi Bahar Palembang, Sejarah RS. Ernaldi Bahar Palembang, Visi dan Misi RS. Ernaldi Bahar Palembang, Stuktur Organisasi RS. Ernaldi Bahar Palembang, Jenis Pelayanan RS. Ernaldi Bahar Palembang, Gambaran Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang

BAB IV : Di bab ini adalah bab tentang hasil dari sebuah penelitian dimana didalamnya mengenai, Deskripsi Subjek Penelitian, Gambaran Perilaku Kecemasan Penyalaguna Napza di Ruang Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang,

Faktor yang menyebabkan Perilaku Kecemasan pada Penyalguna Napza di Ruang  
Camar RS. Ernaldi Bahar Palembang.

BAB V: Kesimpulan dan saran.